

MAKNA TATO DALAM TRADISI BUDAYA POPULER

(Studi Kasus tentang Makna Tato Dalam Tradisi Budaya Populer di kalangan Komunitas Kenttato di Bandung)

AKHMAD YANI SURACHMAN, DIDY NURDIANSYAH
ayanisurachman@gmail.com

Abstrak

Salah satu budaya populer yang menjadi fenomena di Indonesia adalah tato. Tato digunakan bukan hanya sebagai ekspresi seni dan identitas melalui tubuh namun juga berkembang karena mode dan gaya hidup. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana makna tato bagi pengguna tato dalam komunitas tato Kenttato Bandung (2) mengetahui bagaimana tato digunakan sebagai identitas diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dengan 4 orang informan, 1 orang seniman tato dan 3 orang pengguna tato serta studi pustaka mengumpulkan data penunjang dari buku yang berkaitan tentang permasalahan penelitian. Penelitian ini menggunakan Teori Semiotika dan Teori Identitas diri untuk menjabarkan fenomena yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada beberapa makna tato bagi komunitas Kenttato yaitu tato sebagai trend, tato sebagai tanda di komunitas Kenttato, dan tato sebagai gaya hidup. (2) Tato sebagai identitas diri, yaitu ketika simbol-simbol tato yang melekat di tubuh, dijadikan sebagai simbol-simbol yang menjelaskan siapa diri mereka, apa yang mereka senangi, dan berbagai identitas diri lainnya yang bisa tersimbolkan melalui tato yang mereka buat.

Kata Kunci: Makna Tato, Kenttato, Budaya Populer, Semiotika

Pendahuluan

Manusia memiliki tingkatan kebutuhan dalam hidupnya dimana disebut kebutuhan naluri yang memang kebutuhan ini dapat diartikan sebagai pola perilaku dan reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu yang tidak dipelajari tapi telah ada sejak kelahiran suatu makhluk hidup

dan diperoleh secara turun-temurun. Salah satunya fenomena tato merupakan perkembangan dari budaya dimana tubuh, bagi sebagian orang menjadi media tepat untuk berekspresi dan eksperimen. Tak heran jika kemudian timbul aktivitas seperti tato, *piercing*, dan *body painting* yang sebagian besar dilakukan oleh

pelakunya ditujukan untuk gaya dan pernyataan pemberontakan. Jika awalnya orang melakukan ekspresi tubuh untuk tujuan yang lebih khusus, misalkan untuk identitas pada suatu budaya tertentu kini ekspresi tubuh melalui tato, *piercing*, dan *body painting* berkembang karena mode dan gaya hidup. Persoalan gaya, bagi masyarakat Indonesia adalah segalanya karena masyarakat Indonesia sangat memprioritaskan hal tersebut seperti fashion, dimana produk itu dijadikan sebagai acuan untuk bergaya, maka dari itu mereka sangat dekat dengan budaya populer.

Budaya Populer, menurut Hull (1998: 85) merupakan sebuah budaya yang secara luas dapat diterima oleh kebanyakan masyarakat dimana budaya tersebut diperkenalkan. Dalam hal ini, industri pertelevisian mempunyai andil dalam mengenalkan budaya tertentu pada masyarakat melalui musik, film, dan gaya hidup. Selanjutnya Hull menyatakan bahwa televisi secara tidak langsung melakukan promosi budaya yang dapat menawan imajinasi khalayak karena cara berpikir, bertindak, dan keberadaan budaya tersebut disajikan semenarik mungkin. Sehingga khalayak dapat mengidentifikasi apa yang disaksikannya itu ke dalam kehidupan mereka sehari-hari karena biasanya khalayak tidak mampu untuk menolak tampilan budaya yang mempesona mereka. Akibatnya, khalayak tidak mampu menolak para pelaku budaya populer, dalam hal ini artis, musisi/grup band, aktor yang kemudian dijadikan figur idola dalam kehidupan sehari-harinya.

Salah satu budaya populer yang menjadi fenomena di Indonesia belakangan ini adalah budaya populer tato, dimana tato belakangan ini menjadi suatu mode bila semula tato merupakan bagian budaya

ritual etnik, tradisional, kini berkembang menjadi kebudayaan pop (Gumilar, 2007: 4).

Pada saat tato tradisional terancam punah, tato yang menjadi kebudayaan pop semakin banyak terlihat di tubuh-tubuh manusia modern dan semakin disenangi, karenanya tidak perlu heran banyak kalangan selebritis yang bekerja di bidang entertainment yang sering muncul seperti Tora Sudiro, Olla Ramlan, Nikita Mirzani, grup band Slank, presenter TJ, Popy Bunga serta banyak lagi artis lain yang menjadikan tato sebagai bagian gaya hidup yang melekat pada dirinya. Kehidupan manusia di era modern sangat bergantung pada simbol-simbol dimana pada fungsi pembentukan simbol ini adalah satu diantara kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat, dan bergerak menurut (Mulyana dan Rakhmat, ed., 1996: 96).

Tato dalam budaya populer tidak bisa ditampikkan lagi, terutama pada era Hak Asasi Manusia (HAM) saat ini dimana setiap individu memiliki kebebasan untuk menciptakan ciri atau warna hidupnya sendiri. Simbol tato digunakan untuk berbagai tujuan dalam konteks yang sangat beragam dimana memiliki simbol tertentu untuk mewakili atau menandai sesuatu.

Sejalan dengan hal itu, Bruner dalam Gumilar (2007: 1) menyatakan bahwa posisi tubuh menjadi sangat vital karena melalui tubuh terjadi suatu perjumpaan antara individu dan sosial, ide dan materi, sakral dan profan, transendensen dan imanen tubuh dengan posisi ambang seperti ini tidak saja disadari sebagai medium bagi merasuknya pengalaman ke dalam diri, tetapi juga merupakan medium bagi terpancarnya ekspresi dan aktualisasi diri, sehingga pengalaman dan ekspresi terkait secara dialektis, hal ini terlihat pada

aktivitas modifikasi tubuh yang terdapat di berbagai masyarakat.

Selanjutnya Featherstone dalam Wohlrab, dkk., (2007: 1) mengemukakan modifikasi tubuh diartikan sebagai sebuah upaya merubah tubuh secara permanen atau semi permanen yang dengan sengaja dilakukan. Rubin dalam Wohlrab, dkk., (2007: 2) penilaian terhadap aktifitas memodifikasi tubuh ini berbeda dan berubah berdasarkan ruang dan waktu.

Pada beberapa kelompok, tato merupakan tanda suku atau status. Bagi masyarakat suku Mentawai Indonesia, tato juga menandakan beratnya jalan menuju kedewasaan, atau menunjukkan keahlian si pemilik tato. Selain itu, salah satu alasan paling populer dan juga paling tua adalah seni tubuh ini menambah keindahan si pemilik (Rosa, 1994: 3).

Menurut Juliastri dalam Gumilar, (2007: 3) di Indonesia sendiri pernah ada suatu masa ketika tato dianggap sebagai sesuatu yang buruk. Orang-orang yang memakai tato dianggap identik dengan penjahat, dan orang nakal. Anggapan negatif seperti ini secara tidak langsung mendapat pengesahan ketika pada tahun 1980-an terjadi pembunuhan terhadap ribuan orang gali dan penjahat kambuhan di berbagai kota di Indonesia, Pembunuhan ini biasa disebut dengan petrus neologisme dari kata penembak misterius.

Tanggapan negatif masyarakat tentang tato dan larangan memakai rajah bagi penganut agama tertentu semakin menyempurnakan imej tato sebagai sesuatu yang dilarang, haram, dan tidak boleh. Maka memakai tato dianggap sama dengan pemberontakan. Tetapi justru dengan pemberontakan yang melekat pada aktivitas dekorasi tubuh inilah yang membuat gaya pemberontak ini populer

dan dicari-cari oleh anak muda. Hal ini menurut Olong, (2006: 34-35) tidaklah mengherankan jika gaya-gaya anak muda seperti itu akan cepat-cepat dianggap sebagai sesuatu yang negatif.

Larangan dalam agama ini memang ada benarnya melihat proses pembuatan tato yang menyakiti diri sendiri dan kemudian penggunaan jarum pada saat proses pembuatan tato yang tidak steril membuat proses ini rentan terhadap penularan Virus. Perkembangan tato di Indonesia, walaupun tidak cepat, namun pengguna tato di Indonesia semakin banyak ditambah lagi tambahan motivasi dari teknologi laser untuk menghapus tato secara aman dan adanya trend tato sekarang dimana tato digunakan untuk menutupi (*cover up*), tato dipakai untuk menutupi bekas luka yang tidak bisa hilang, dan lagi adanya berbagai macam kepercayaan dan tujuan seperti tato digunakan sebagai daya tarik seks serta tato sebagai terapi relaksasi.

Pengguna tato modern yang memiliki gaya trendi atau yang bergaya muda. Mereka adalah pengguna yang memiliki ciri motif yang berorientasi pada kekinian, meskipun belum ada perhitungan statistik yang signifikan mengenai jumlah pengguna tato di Indonesia.

Salah satu studio tato yang terkenal di Indonesia adalah Studio Kenttato, kerap mendapatkan penghargaan istimewa di berbagai festival di kota-kota besar seperti penghargaan di bidang tato, *piercing* dan *body painting*.

Studio artis Kenttato mengutamakan kenyamanan pelanggannya dalam hal fasilitas seperti ruangan penatoan dan ruang pemilihan gambar atau ruang komputer untuk mendiskusikan gambar apa yang diinginkan pelanggan. Dari tangan alumnus pendidikan seni grafis

inilah banyak artis-artis dalam negeri seperti Penelope hingga Luna Maya. Maka tak heran studio Kenttato ini paling mencolok ketimbang studio-studio tato lainnya yang ada di kota Bandung dan karena itu banyak anggapan bahwa Ken-Ken (sebutan untuk Studio Kenttato) telah mengubah citra orang bertato yang semula berkonotasi preman dan kriminal ini tidak lagi, bahkan telah banyak diapresiasi sebagai sebuah karya seni yang mementingkan keindahan dan estetika tubuh.

Hal ini yang menarik penulis untuk meneliti (1) apa makna tato dalam tradisi budaya populer terutama konsumsi tato yang dilakukan di komunitas Kenttato di Bandung, serta (2) bagaimana tato ini digunakan sebagai identitas diri mereka.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian Kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Adapun studi kasus yang dikarenakan peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Menurut Moh. Nazir (2005: 57) tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang secara

khas dari suatu kasus. Selain itu teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, melakukan wawancara kepada 4 orang informan, 1 orang seniman tato dan 3 orang pengguna tato,

Hasil dan Pembahasan

Fenomena tato bukan lahir pada zaman modern tetapi sudah ada sejak zaman dahulu, ada tiga aspek yang dapat dilihat dalam seni tato tersebut yang pertama pandangan dari seorang pemilik tato bahwa dengan ditato melambangkan ekspresi kebebasan, sedangkan untuk kaum budayawan bahwa tato merupakan seni kontemporer yang dapat dituangkan sebagai bentuk ekspresi, dan yang ketiga untuk kalangan orang tua manusia bertato itu selalu di identikkan dengan sesuatu yang negatif, seperti preman, pencuri dan lain-lain, dengan hal tersebut banyak orang tua yang tidak setuju dengan orang-orang yang bertato.

Namun kesenian tato bergerak dan berubah dalam berbagai bentuk dan pemaknaan. Mulai dari fungsi-fungsi tradisional yang religius dan simbol status. Sehingga sekarang menjadi sesuatu yang populer. Fenomena budaya populer tato saat ini menjadi sesuatu yang populer bagi para pencintanya. Seperti yang dinyatakan (Olong, 2006: 21-22). Fenomena tato menjurus ke budaya pop karena ia mulai terikat oleh formula produksi yang telah diuji dan digunakan oleh berbagai kalangan. Misalnya, iklan celana jins dengan seorang model yang menggunakan tato, musikus terkenal yang menggunakan tindik.

Dalam hal ini, tato maupun tindik merupakan unsur pendorong semaraknya budaya pop dan budaya massa. Dari hal

ini bisa dipahami peneliti bahwa budaya populer tato sangat banyak memikat masyarakat masa kini terutama kawula-kawula muda yang rentan akan proses pencarian jati diri, ingin menjadi sesuatu yang berbeda, Semua orang mempunyai kesempatan yang sama dalam bergaya, tergantung dari pilihan-pilihan individu masing-masing.

Anggota komunitas Kentatto yang menunjukkan tato sebagai sesuatu yang khas dan sebuah self image yang akan dikenakannya dan dijadikan untuk performa dalam bermasyarakat. Menjadi sesuatu hal yang biasa pada saat ini, pernyataan jelas dari Chepi (25) artist tato di Studio Kentattoo ini menyatakan bahwa gambaran makna tato saat ini lebih cenderung ke gaya hidup dimana pada zaman sekarang manusia-manusia modern lebih mengutamakan akan gayanya, tato saat ini tidak seperti dulu akan identiknya tato digunakan orang-orang nakal atau preman hal itu penafsiran yang keliru, tato hanya kebutuhan penggunaannya sebagai aktualisasi diri dimana tato digunakan sebagai simbol untuk mewakili atau menandakan hal-hal yang dia suka dan penting kepada penggunaannya.

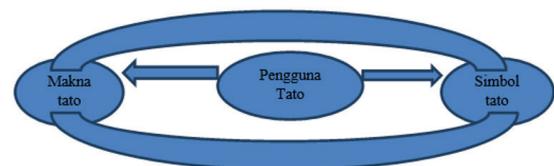
Orientasi tato sekarang berbeda dengan dahulu dimana pada proses penatoan, jarum yang masuk kedalam kulit tubuh hanya beberapa mikro dan rasa sakit dalam proses penatoan tidak terlalu sakit dibandingkan proses tato pada saat dahulu. Tato sekarang banyak digunakan untuk menutupi luka bekas selulit, luka bakar, atau bekas jahitan, membentuk kenangan kesedihan atau kasih sayang dengan penempatannya di bagian tubuh yang mereka suka, secara jelasnya tato hanya sebagian ekspresi diri manusia modern.

Makna Tato sebagai Trend

Seni tato saat ini sudah berbeda dengan masa lalu, perjalanannya terus mengalami kemajuan. Tato yang terus berkembang mengikuti arus perkembangan zaman, dari beragamnya hasil kreatifitas yang kemudian menjadi trend dan praktik pecinta tato saat ini. Ikon-ikon lucu serta karikatur yang populer menjadi objek yang sangat diinginkan oleh penggunanya seperti Tato 3D (3 Dimensi). Tato 3 dimensi ini adalah tato yang teknik pembuatannya diberi bayangan pada tato yang akan membuat gambar seolah-olah nampak nyata. Bahkan ada dari pernyataan Chepi artist tato di studio Kent, menyatakan ada beberapa pengguna dari komunitas Kentatto yang menggunakan tato tersebut.

Makna tato sebagai tanda di komunitas Kenttato

Simbol yang dibentuk untuk menandai sesuatu bagi pengguna tato dalam komunitas Kentatto studio, dimana berkomunikasi dengan simbol-simbol dari unsur makna yang dibuat sebagai tanda bagi para pengguna tato dalam komunitas tersebut, berikut gambaran contoh pola hubungan makna tato.



Sumber: Olahan penulis, 2018
Gambar 2: Pola hubungan makna tato

Gambar tersebut menunjukkan bahwa pengguna tato membuat simbol tato dan memberi makna dari simbolnya sebagai perwakilan pengguna untuk mengkomunikasikan secara nonverbal dari lambang tato yang memiliki makna tersendiri bagi penggunanya. Artinya

tanda atau simbol yang dibuat dan diciptakan tersebut dalam sebuah tato menunjukkan motivasi pengguna tato itu tersendiri.

Hal ini diperkuat saat peneliti melakukan wawancara dengan Agus salah satu pengguna tato di Kentatto, yang mengungkapkan bahwa simbol tato yang dia terdiri dari bentuk-bentuk pola segitiga, bulat, kotak serta beragam pondasi warna yang dia buat, ditunjukkan sebagai sebuah ekspresi untuk menandakan kesenangan dan kesedihan yang tak bisa dilupakan dalam kehidupannya. Hal ini bisa dimaknai bahwa Agus menginterpretasikan dan mengekspresikan gambaran hidupnya kedalam simbol tato tersebut.

Konsep dasar yang menyatukan tradisi ini adalah tanda, yang didefinisikan menandakan atau menunjukan beberapa kondisi lain seperti hubungan sebab dan akibat/alasan pelaku untuk merepresentasikan tato yang ditunjuk didalam pikiran si penafsir. Selanjutnya makna tato berdasarkan teori semiotika Seperti yang dikutip Olong, (2006: 3) bahwa ketika manusia menambahi, mengurangi, dan mengubah bagian tubuhnya maka akan memunculkan simbol ataupun makna semiotic yang dapat dibaca dalam beragam makna.

Makna Tato sebagai Gaya Hidup

Berdasarkan observasi dan melakukan wawancara dapat diketahui bahwa pengguna tato yang menjadi bagian dari komunitas Kentatto, menggunakan tato sebagai bagian dari sebuah gaya hidup, Tato menjadi aksesoris pelengkap dalam bergaya Hal ini diperjelas dalam kutipan Williams, (1983: 237) dimana arti dari budaya populer memberikan empat makna: (1) Banyak disukai orang, hal ini dipastikan dari informan yang

diwawancaradalam komunitas bahwa tato merupakan artefak budaya dimana hal tersebut disukai banyak orang dan menjadi sesuatu yang bersifat trend dalam pengguna tato. (2) Jenis kerja rendah, artinya dalam konteks makna tato diartikan sebagai sesuatu budaya yang penerimaannya tidak lazim/tidak wajar terutama sudut pandang agama. (3) Karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang. Tato menurut informant sebagai suatu hal yang bersifat gaya hidup modern, menyenangkan dan bersifat populer dikalangan penggunanya. Serta (4) Budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri, dalam hal ini tato merupakan sebuah produk budaya yang dibuat untuk merubah gaya hidup penggunanya sesuai dengan keinginan sendiri.

Komunitas Kentatto menjadikan tato sebagai salah satu gaya hidup mereka, seperti yang diterangkan Uchay, salah satu informan bahwa tatonya yang melambangkan gambar lebah menunjukan hal tersebut sebagai gaya hidup.

Tato sebagai Identitas Diri

Simbol-simbol tato yang melekat di tubuh pengguna menjadikan tato sebagai komunikasi nonverbal untuk menjelaskan siapa diri mereka dengan simbol-simbol yang berkaitan tentang kehidupan informan. Michael Hect dalam Littlejohn (2009: 131) teori komunikasi yang berkaitan tentang identitas yang dihadapkan pengguna tato dimana identitasnya ada dalam "kode" dalam hal ini tato yang mendefinisikan informan untuk menjelaskan siapa diri dia, apa yang dia sukai dari gambar bentuk tato yang melekat ditubuh sebagai bentuk identitas diri penggunanya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan bahwa (1) ada beberapa makna tato bagi komunitas Kenttato yaitu tato sebagai trend, tato hari ini sebagai hasil dari kreatifitas, praktik tato merupakan trend dengan menggunakan ikon-ikon, karikatur sebagai objek tato, selain itu tato bentuk 3 Dimensi (3D) juga sangat populer digunakan para pengguna.

Tato sebagai tanda di komunitas Kenttato yaitu pengguna tato membuat simbol tato dengan tanda tertentu, dan

memberi makna dari tanda tersebut untuk digunakan sebagai bagian dari komunikasi secara nonverbal.

Tato juga dimaknai sebagai gaya hidup dimana Tato menjadi accesories pelengkap dalam mode atau gaya diri.

(2) Tato sebagai identitas diri, yaitu ketika simbol-simbol tato yang melekat di tubuh, dijadikan sebagai simbol-simbol yang menjelaskan siapa diri mereka, apa yang mereka senangi, dan berbagai identitas diri lainnya yang bisa tergambar melalui tato yang mereka pilih.

Daftar Pustaka

- Bungin, M. Burhan. 2008. Sosiologi komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. Kamus Komunikasi. Bandung: Mandar Maju.
- Hull, James. 1998. Media Komunikasi Kebudayaan Suatu Pendekatan Global. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ibrahim, Idi Subandy. 2007. Budaya Populer Sebagai Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra.
- Koentjaraningrat, 1990. Pengantar Ilmu Antropologi, Rineka Cipta.
- Littlejohn, Stephen W. (2011). Teori Komunikasi. Penerjemah Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta.: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. 2001. Ilmu Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Najir, Moh. 2005. Metode Penelitian. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. Tato. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara.
- Riduwan. 2011. Belajar Mudah Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Storey, John. (2010). Cultural studies dan kajian Budaya pop. Penerjemah layli rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur, Alex. 2009. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Wiliams. (1983) Budaya populer. Rineka Cipta.

